



PROSIDING I



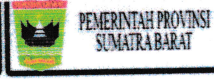
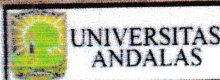
SEMINAR INTERNASIONAL
HUBUNGAN INDONESIA-MALAYSIA IV

IDENTITAS DAN DINAMIKA MULTIKULTURAL MELAYU

DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ABAD KE-21

DISELenggarakan OLEH FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 1-3 NOVEMBER 2010

BEKERJASAMA DENGAN



Prosiding I Seminar Internasional
HUBUNGAN INDONESIA – MALAYSIA IV
*"Identitas dan Dinamika Multikultural Melayu
dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21"*

Pracetak: Suharmono, Siswanto
Tata Letak: Anes PS, Latief SN
Rancang Sampul: Bahren
(Gambar cover diambil dari google.com)

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD)

MINANGKABAU PRESS © 2011
769 + xxxiv halaman, 15,8 x 24 cm
ISBN: 978-602-95528-3-6

Cetakan I 2011

Diterbitkan Pertama kali oleh:

MINANGKABAU PRESS © 2011

minangkabau_press@yahoo.com

Kontak person:
Dodi
Hp. 081374174971

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin dari penerbit

DAFTAR ISI

- i. Sambutan Ketua Panitia
- iv. Kata Sambutan Dekan Fakultas Sastra
- vi. Kata Sambutan Rektor Universitas Andalas
- viii. Kata Sambutan: Kepala Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang Direktorat Jenderal Nilai, Budaya Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- ix. Kata Sambutan Gubernur Sumatera Barat
- xi. Daftar Isi

BAGIAN I IDENTITAS KULTURAL

- 1. Indonesia : Dari Negara Yang "Jawa" dan "Melayu" Sentris ke Negara Yang Sungguh-Sungguh Multi Kultur
Jean Couteau dan Nazrina Zuryani
- 9. Batik Madura Sebagai Identitas Budaya Multikultural Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya (*Inter Culture Communication*)
Dinara Maya Julijanti
- 19. Kursi Batu, Balai Batu Sandaran dan Balai Adat: Menelusuri Akar Demokrasi Minangkabau dari Sudut Etnoarkeologis
Herwandi
- 43. Identitas Budaya Masyarakat Adat Perpatih di Negeri Sembilan Darul Khusus Malaysia dan Hubungannya dengan Budaya Minangkabau di Sumatera Barat
Rois Leonard Arios
- 69. Pemukiman Baru Identitas Baru: Studi Kasus Masyarakat Relokasi Proyek PLTA Koto Panjang Di Perbatasan Sumatera Barat-Riau
Witrianto

**BAGIAN II
DINAMIKA MULTIKULTURAL**

85. Menggali Pertautan Budaya dan Sejarah, Negeri Sembilan dan Minangkabau, Untuk Memperkuat Hubungan Malaysia-Indonesia
Saifullah Mohd Sawi

103. Menggagas Politik Multikultural Sebagai Upaya Pengembangan Identitas Nasional (Suatu Studi Pada Hubungan Indonesia-Malaysia)
Ike Wanusmawatie dan M. Chazienul Ulum

121. Islam, Politik dan Identiti : Studi Kasus Terhadap Konflik Melayu Selatan Thailand dan Kesannya Terhadap Hubungan Serantau
Hasanudin Daud

137. Cabaran Terhadap Pembebasan Perkauman dan Keagamaan dalam Masyarakat Majmuk Menuju Abad Ke 21: Malaysia dan Indonesia
Siti Zaleha Hamzah & Roslan Mohd Nor

155. Orang Rao Ke Semenanjung Malaysia
Undri

173. Perkembangan Orang Rimba Jambi: 1999-2009
Mul Amri

191. Kebijakan Migrasi Lintas Negara Pemerintah Indonesia: Studi Kasus Pengiriman Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia di Era SBY
Yogi Suprayogi Sugandi dan Dedi Heryadi

**BAGIAN III
SEJARAH KULTURAL**

205. Hubungan Malaysia-Indonesia dari Pespektif Kosmopolitan dan Komunitarian
Musafir Kelana & Abu Bakar Eby Hara

221. Menjana Konsep 1 Malaysia : Realiti atau Fantasi
Noor Sulastry Yurni Ahmad

KURSI BATU, BALAI BATU SANDARAN DAN BALAI ADAT: Menelusuri Akar Demokrasi Minangkabau dari Sudut Etnoarkeologis

Oleh :

Herwandi

Dosen Fak. Sastra Unand
(wendy.fsastraunand@unand.ac.id
wendy.fsastraunand@yahoo.com)

ABSTRAK

Batu sandaran adalah produk tradisi prasejarah (tradisi megalitik), terbuat dari menhir-menhir yang ditatah membentuk kursi batu. Di sejumlah nagari tua di Minangkabau dijumpai sejumlah batu sandaran yang disusun sedemikian rupa membentuk leter U, L dan lain-lain, biasa disebut dengan *medan nan bapaneh* dan di beberapa tempat juga disebut dengan *balai batu sandaran*. Di samping itu istilah *balai* di Minangkabau adalah bermakna sebagai sebuah lembaga musyawarah, berfungsi sebagai lembaga demokrasi di setiap nagari. Apakah ada hubungan antara *balai batu sandaran*, *medan nan bapaneh* dengan *balai adat* sebagai lembaga musyawarah penghulu di Minangkabau? Tulisan ini berusaha melihat hubungan antara *balai batu sandaran* dengan *balai adat* yang berfungsi sebagai lembaga demokrasi di Minangkabau.

Pendahuluan

Di dalam khasanah arkeologi, kursi batu (*stone chairs*) dapat digolongkan ke dalam produk kebudayaan yang muncul dipenghujung zaman prasejarah. Kemunculannya tepatnya pada zaman neolitik-megalitik, yang mempergunakan batu-batu besar sebagai bahan dasar material kebudayaannya; *mega* berarti besar dan *lithos* berarti batu. Kursi batu sebetulnya adalah dolmen, meja batu yang disangga oleh menhir-menhir.² Pada awalnya, bagian bawah dolmen difungsikan sebagai

² Tradisi megalitik adalah tradisi dipenghujung Prasejarah, berupa pendirian bangunan-bangunan megalitik berlandaskan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati, terutama kepercayaan kepada adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Bangunan-bangunan megalitik tersebar luas di daerah Asia Tenggara, baik yang telah musnah maupun yang masih hidup sampai kini. Sisa-sisa bangunan tradisi

penulis berhasil mengidentifikasi dan mendokumentasi beberapa kelompok kursi batu. Pada saat itu sudah muncul sejumlah pertanyaan dalam pikiran penulis. Apakah fungsi budaya kursi batu atau *balai batu sandaran* dari sudut pandang etnoarkeologis, yaitu dalam konteks budaya Minangkabau? Apakah ada hubungan budaya antara *balai batu sandaran* sebagai produk budaya megalitik dengan *balai adat* di Minangkabau saat ini (Mengingat istilah *balai* di Minangkabau berkonotasi sebagai lembaga musyawarah, atau kerapatan adat)? Apakah *balai adat* di Minangkabau merupakan keberlanjutan budaya *balai batu sandaran*? Pertanyaan tersebutlah yang kemudian menggiring penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh dan memotivasi penulis untuk tidak berhenti mengumpulkan data selanjutnya. Setelah itu, hampir setiap tahun penulis melakukan pengumpulan data lapangan, baik yang disengaja atau tidak guna menelusuri dan mencari tinggalan kursi batu lainnya di pelosok-pelosok Minangkabau.⁵ Tulisan ini merupakan hasil penelitian panjang tersebut, dan sengaja melihat dari sudut pandang etnoarkeologis yang memadukan analisis data arkeologis bersamaan dengan data etnografi setempat yang dikumpulkan di lapangan dan perpustakaan.

Situs-Situs Kursi batu di Pusat Minangkabau

Di beberapa nagari tua di Minangkabau dijumpai kompleks situs yang hanya memiliki satu atau dua batu sandaran, tetapi disertai dengan rangkaian menhir yang ditata sedemikian rupa dengan denah persegi panjang atau bulat lonjong, sebagai contoh dapat disebutkan temuan pada situs kursi batu Gudam dan Rao-Rao di Kabupaten Tanah Datar, dan di Talang Anau di Kabupaten Limapuluh Kota. Pada situs kursi batu Gudam I di Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar dijumpai dua pasang kursi batu yang seakan-akan dirangkai dengan sejumlah monolit yang ditata dengan denah membentuk bulat lonjong. Begitu juga dengan yang dijumpai pada situs *balairung bunta* di Rao-Rao, Kabupaten Tanah Datar, hampir semua temuannya berupa batu-batu monolit yang disusun berdenah bulat lonjong. Sementara itu, temuan pada situs *medan nan bapaneh* Talang Anau, Kabupaten Limapuluh Kota hampir semua temuannya berupa menhir berdiri.

Tradisi Megalitik Ke Budaya Islam" Tesis Magister Humaniora. Jakarta: Program Studi Arkeologi Pascasarjana UI. 1994.

⁵ Pada tahun 2007, dalam kegiatan pengenalan objek arkeologis bagi mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Andalas yang mengambil kuliah "Pengantar Arkeologi", penulis sengaja menjadikan tinggalan arkeologi berupa kursi batu sebagai objek utama kunjungan, dan menjadikan topik "tugas kelompok" dalam laporan akhir kuliah lapangan mahasiswa tersebut.

kubur, dan bagian atasnya difungsikan sebagai altar sesembahan. Oleh sebab itu, pada bagian permukaan meja batu sering dijumpai lobang-lobang dakon untuk menempatkan sesembahan berupa biji-bijian atau benda sejenis lainnya. Fungsi dolmen tersebut kemudian berkembang sebagai tempat duduk pimpinan suku ketika dilakukan ritual religi atau dalam melakukan musyawarah kelompok.

Di Sumatera Barat, dolmen-dolmen yang difungsikan sebagai kubur dapat dikatakan tidak dijumpai kalau tidak tepat untuk menyatakan tidak ada. Dolmen yang sering dijumpai adalah yang sudah beralih fungsi sebagai tempat duduk,³ bahkan bukan lagi seperti meja batu, namun sudah mirip dengan *kursi batu*, sebagai tempat duduk yang sesungguhnya. Berdasarkan keterangan masyarakat, pada masa dahulunya kursi-kursi batu tersebut berfungsi sebagai tempat pimpinan suku bermusyawarah di tingkat nagari setempat, atau tempat duduk para pimpinan suku ketika dilaksanakan ritual adat, pertunjukan seni dan permainan tradisional. Di daerah ini temuan yang seperti ini disebut dengan *batu sandaran*, biasanya dijumpai berkelompok. Ada yang dua. Ada yang berjumlah puluhan pasang. Batu sandaran yang dijumpai berkelompok disebut dengan *balai batu sandaran* atau sering juga disebut dengan *medan nan bapaneh*.

Kebudayaan Minangkabau terkenal dengan budaya yang menyuburkan nilai-nilai demokrasi. Kehidupan demokrasi tersebut tercermin dalam struktur masyarakat dan kebudayaan setempat. Tulisan ini berusaha melihat hubunganinggalan arkeologis berupa kursi batu, *balai batu sandaran*, *medan nan bapaneh* dan dengan akar budaya demokrasi di Minangkabau. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang bersifat *maraton*, pengumpulan datanya sudah dimulai semenjak tahun 1992, ketika penulis melakukan penelitian untuk penulisan tesis pascasarjana (S2).⁴ Ketika itu,

megalitik yang sudah menjadi *dead monumen* dapat dijumpai di daerah-daerah Laos, Tongkin, Indonesia, Pasifik sampai Pilinesia. Tradisi megalitik yang masih hidup samapai saat ini antara lain di Assam, Birma (suku Naga, Khasi dan Ischin) dan di beberapa daerah di Indonesia (Nias, Toraja, Flores dan Sumbawa (Pusponegoro 1975. Hal. 205.

² Dolmen dapat digolongkan ke dalam produk tradisi megalitik tua, yang telah muncul semenjak awal tradisi megalitik berkembang, yaitu kira-kira 2500 SM, di masa akhir neolitik. Awal kemunculannya hampir bersamaan dengan produk tradisi megalitik lainnya yang seangkatan seperti menhir, teras berundak (bertingkat), dan jauh lebih awal dari *sarkofagus*, arca menhir, kubur peti, batu *waruga*, yang dapat digolongkan sebagai produk tradisi megalitik muda yang muncul kira-kira 1000 SM. Fungsi dalam perkembangannya juga difungsikan sebagai tempat duduk pimpinan suku dalam kegiatan pertemuan-pertemuan suku dan upacara dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur (Pusponegoro, 1975: 206, 211; Sukendar, 1980).

³ Ada juga peneliti lain menyebut dengan *side stone* (Sukendar 1993: 226).

⁴ Karya yang dihasilkan dalam penelitian itu adalah, Herwandi. "Nisan-Nisan di Situs Mejan Tinggi, Desa Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat: Kajian Tentang Kelanjutan Budaya

Sebagian besar situs kursi batu atau *balai batu sandaran* terletak di dekat *balai adat* di Nagari-nagari tua Minangkabau. Sebutlah misalnya kursi batu di Nagari Balimbing, di Nagari Parambahan, dan di Nagari Rao-Rao di Kabupaten Tanah Datar; di Nagari Balai Batusandaran di Kota Sawahlunto; serta situs kursi batu di Nagari Guguak, di Nagari Tach, dan di Nagari Talang Anau di Kabupaten Limapuluh Koto, semuanya berada di dalam situs yang sama dan berdekatan dengan *balai adat*.

Di bawah ini penulis sengaja mendeskripsikan temuan kursi-kursi yang sudah dijumpai di Pedalaman Minangkabau, terutama dijumpai di Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Limapuluh Koto, Kabupaten Agam dan Kota Sawahlunto, Propinsi Sumatera Barat.



Foto 1. Sepanjang Kursi Batu yang ditemukan di Situs Kubur Tantejo Gurhano, Biaro

1. Situs Kursi Batu Biaro Pariangan Padang Panjang

Situs kursi batu Biaro terletak di pinggir jalan, di desa Biaro, Pariangan⁶ nagari yang di dalam historiografi tradisional (*tambo*) diceritakan sebagai nagari paling tua di Minangkabau.⁷ Situs ini oleh masyarakat dikenal sebagai Komplek Kuburan Tantejo Gurhano, dan biasanya juga disebut kuburan panjang. Nama ini muncul karena masyarakat mempercayai secara turun temurun bahwa di tempat ini dikuburkan Tantejo Gurhano, tokoh legendaris yang dipercaya berperan penting dalam menciptakan pola arsitektur tradisional Minangkabau (*rumah bagonjong*). Di dalam kompleks ini terdapat bangunan berukuran panjang ± 26 m yang dianggap sebagai kuburan tokoh tersebut yang mampu memasang atap *rumah gadang* sambil duduk, untuk

⁶ Ada beberapa versi tentang asal kata nama nagari Pariangan. Umumnya penulis *tambo* mengatakan bahwa Pariangan berasal dari kata *riang*. Masyarakat *riang* karena dibangunnya sebuah nagari yang kemudian diberi nama Pariangan. tetapi ada versi yang menyatakan bahwa Pariangan berasal dari kata *para hyang* yang berarti para dewa. Lihat Herwandi. 2006. "Tanah Datar Luhak nan Tuo: Keberadaannya dari Perspektif Sejarah", *Makalah* pengantar diskusi dalam Dialog Budaya Sumatera Barat dengan tema "Budaya Luhak Nan Tuo dan Pengembangannya", yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Dep. Kebudayaan dan Pariwisata, tanggal 6-7 Desember 2006, di Hotel Pagaruyung, Batusangkar, Sumatera Barat. Di Nagari ini menurut *tambo*, kerajaan pertama berdiri di Minangkabau, yaitu Kerajaan Pasumayam Koto Batu. Iim Imaduddin, Zusnelli Zubir, Ernatip. *Dinamika Kehidupan Surau di Minangkabau (Kasus di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah datar 1960-1990)*. Padang: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata & Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 2002. hal. 27

⁷ Edward Jamaris. *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.

menggambarkan Tantejo Gurhano sebagai seorang yang berperawakan tinggi dan besar.

Tidak jauh dari kompleks situs kursi batu Tantejo Gurhano terdapat *balai adat* dan sejumlah *rumah gadang*. Menurut masyarakat Biaro, kompleks ini pada masa lalu sering dipergunakan sebagai tempat untuk melakukan musyawarah dan ritual-ritual adat. Berdasarkan data lapangan, di dalam situs ini terdapat dua puluh tiga (23) kursi batu. Ukuran tingginya berkisar antara 60 - 104 cm, disusun dengan denah membentuk leter U.

2. Situs Kursi Batu Batipuah,

Situs kursi batu Batipuh terletak di dekat kantor Wali Nagari Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, di tengah perkampungan masyarakat. Saat ini, hanya tiga kursi batu yang lengkap dengan batu sandarannya dalam posisi berdekatan, namun pada awalnya terdapat tujuh pasang batu yang disusun membentuk denah melingkar, sehingga kompleks situs ini disebut dengan *batu balingka*. Kursi batu yang ada berukuran paling tinggi 85 cm.

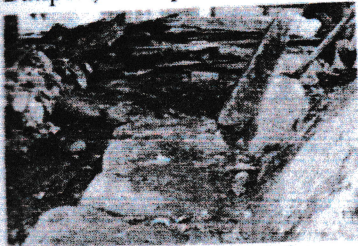


Foto 2. Kursi batu di situs Batipuh

3. Situs Kursi Batu Parambahan



Foto 3: Komplek Medan Nan Bapanah Balai Adat Parambahan

sandaran”, dengan denah berbentuk leter L.

Situs kursi batu Parambahan terletak di Nagari Parambahan, Kecamatan Limakaum, Kabupaten Tanah Datar, di atas tanah seluas 20 x 5 m. Situs ini tidak asli lagi, dan sudah dibentuk ulang karena bahannya sudah terbuat dari tembok-semen, tetapi lokasinya masih asli. Lokasinya terletak tepat di hadapan *balai-adat* Parambahan. Di dalam kompleks ini terdapat \pm 8 pasang “*batu-*

4. Situs Kursi Batu dalam Komplek Batu Batikam

Situs Batu Batikam terletak di Jorong Dusun Tuo, Nagari Lima Kaum Kec. Lima Kaum, di pinggir jalan raya antara Batusangkar - Simabur, Kabupaten Tanah Datar. Situs ini terletak di hamparan tanah seluas 1800 m², yang dilindungi oleh dua pohon beringin besar. Di dalam kompleks ini terdapat

puluhan kursi batu. Temuan utama dalam situs ini adalah batu berlobang, terletak di bagian tengah sisi timur, berukuran tinggi 55 cm, tebal 20 cm, dan lebar 45 cm, berbentuk hampir segi tiga yang oleh masyarakat Minangkabau dianggap sebagai batu yang ditikam dengan keris oleh Dt. Parpatih Nan Sabatang ketika "bertengkar" dengan datuk Ketemanggungan dalam meletakkan dasar-dasar demokrasi Minangkabau, sehingga batu itu sampai saat ini dinamakan dengan *batu batikam*.

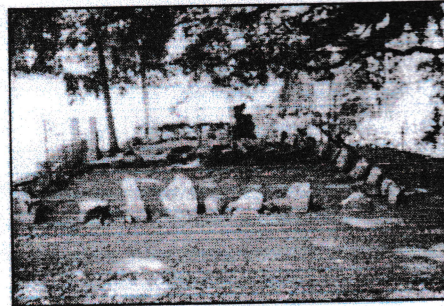


Foto 4: Situs Kompleks Kursi Batu di Batu Batikam, Lima Kaum

Jumlah kursi batu dalam situs ini sebanyak 42 buah yang disusun membentuk formasi dua persegi panjang. Pada masa lalu semua kursi batu ini dilengkapi dengan tempat duduk, tetapi saat ini hanya 27 buah saja yang lengkap, sementara yang 15 lagi tidak dijumpai batu tempat duduknya.

5. Situs Kursi Batu Kuburajo



Foto 5: Prasasti Adityawarman, disusun membentuk kursi batu, di Lima Kaum

Situs kursi batu Kubu Rajo terletak di dalam komplek Kuburajo di Nagari Limokaum, Kecamatan Limokaum, Tanah Datar. Temuan dalam situs ini berupa 5 buah batu besar, di antaranya bertuliskan prasasti Adityawarman yang disusun membentuk kursi batu. Kursi batu terbesar berukuran 160 x 53 cm, berada di deretan ke 2 dari utara. Tidak tahu apakah masa lalunya dimanfaatkan oleh Adityawarman sebagai tempat duduk, atau hanya sebagai lambang kekuasaannya saja, mengingat tempat itu bernama Kuburajo. Kursi batu dalam komplek ini umumnya bertuliskan prasasti Adityawarman, Raja Kerajaan Swarnabumi yang memerintah di Minangkabau pada abad ke-14 M.⁸

⁸ Adityawarman adalah keturunan Raja Melayupura. Pada masa berjayanya kerajaan Melayu-Dharmasraya, Luhak Tanah Data sepertinya menjadi perhatian serius bagi penguasa kerajaan

6. Situs Kursi Batu Koto Baranjak

Situs kursi batu Koto Baranjak terletak di pinggiran jalan antara Batu Sangkar dan Nagari Gurun, Kabupaten Tanah Datar, tepatnya di Jln Pati Bungsu Nagari Baringin. Situs kursi batu ini berukuran 12x7 m. Di seberang jalannya, terdapat pohon beringin yang cukup besar, seperti pada masa lalu pohon itu merupakan bagian dari situs kursi batu Koto Baranjak. Batu-batu



Foto 6: Komplek Kursi Batu di Koto Baranjak, Nagari Baringin, Tanah Datar

sandarannya masih relatif lengkap, berjumlah 15 pasang dengan formasi membentuk huruf U. Pada awalnya kursi-kursi batu ini berfungsi untuk masyarakat adat bagi masyarakat di sekitarnya. Namun sekarang kursi batu ini sudah menjadi *dead monument* dan tidak berfungsi lagi seperti semula. Karena itu hanya dimanfaatkan sebagai objek wisata sejarah dan kebudayaan.

7. Situs Kursi Batu Gudam I

Situs kursi batu Gudam I terletak di kompleks pemakaman *ustano rajo*, Gudam, Pagaruyung, Kabupaten Tanah Datar, di atas tanah seluas 4 x 4 m. Komplek kursi batu ini



Foto 7: Komplek Kursi Batu Gudam I di Gudam, Pagaruyung, Tanah Datar

tersebut, mulai dari rajanya Tribuana Mauliwarmandewa (1286-1316), dan Akarendrawarman (1316-1347). Terbukti pada masa Akarendrawarman pusat kerajaan tersebut dipindahkan ke suatu tempat bernama Saruaso, di dekat Batusangkar. Akarendrawarman ini kemudian digantikan oleh Adityawarman (1347) anak dari Adywarman. Casparis menyatakan bahwa Akarendrawarman adalah *mamak*, paman dari Adityawarman. Khusus pada masa Adityawarman, ia seringkali melaksanakan upacara keagamaan bersifat magis-tantris. Sepeninggal Adityawarman (diperkirakan wafat 1375) kerajaan yang berpusat di Saruaso tersebut diperintahi oleh Ananggawarman, anak Adityawarman. J.G. de Casparis. Melayu dan Adityawarman" *Makalah Seminar Sejarah Melayu Kuno*. Jambi 7-8 Desember 1992. hal. 7-9.

dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai kompleks *batu sumpahan*, batu pelantikan raja-raja yang memerintah di Kerajaan Pagaruyung pada masa dahulunya. Di dalam situs ini sebuah *meja batu* yang dikelilingi oleh 15 pasang kursi batu dengan pola berbentuk segitiga, tingginya berkisar antara 25 – 50 cm. Di sebelah barat meja batu terdapat tiga pasang kursi batu (yang paling tengah paling besar), di sisi kanan terdapat 5 pasang, dan disebelah kirinya ada 7 pasang. Di bagian belakang komplek kursi batu utama terdapat sebuah batu pipih, yang oleh masyarakat setempat dinamakan dengan *batu kasar* yang dipenuhi oleh lobang-lobang dakon. Konon pada masa lalu batu tersebut difungsikan sebagai tempat pengambilan sumpah raja-raja yang akan menaiki takhta di Kerajaan Pagaruyung. Batu ini ditempatkan agak lebih tinggi dari yang lainnya (± 1 meter). Di bagian belakang batu kasar terdapat sebuah pohon beringin besar yang sudah tua.

8. Situs Kursi Batu Gudam II

Situs kursi batu Gudam II terletak di dekat situs Gudam I masih dalam komplek pemakaman *ustano rajo*, di Gudam Pagaruyung, berukuran 6 x 8 m. Situs ini dilindungi oleh pohon beringin, di sebelah kanan bagian belakang situs makam *ustano* Gudam. Situs ini terdiri atas dua pasang kursi batu, sekaligus yang lengkap memiliki dudukan dan sandaran. Di hadapannya terdapat 16 buah batu yang disusun sedemikian rupa berdenah bulat lonjong. Berkemungkinan besar komplek ini mempunyai hubungan dengan kompleks kursi batu Gudam I karena jaraknya hanya ± 50 m.

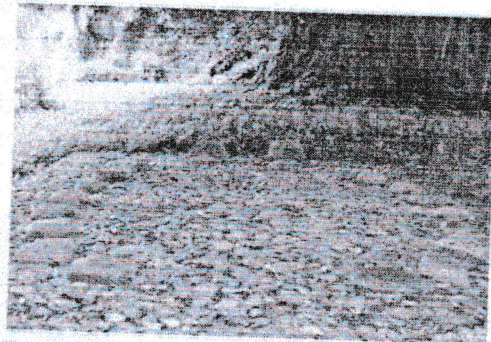


Foto 8: Komplek Kursi Batu Gudam II, di Gudam, Pagaruyung, Tanah Datar

9. Situs Kursi Batu Koto IX Pagaruyung

Situs kursi batu Koto IX berukuran 6 x 5 m, terletak di pinggir jalan, dekat Kantor Wali Jorong Koto IX, Nagari Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. Di

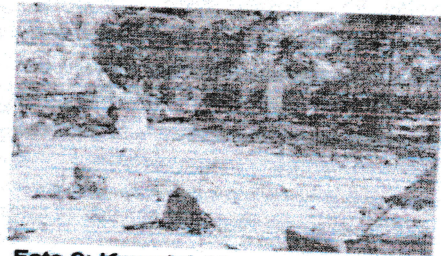


Foto 9: Komplek Kursi Batu Koto IX, Pagaruyung, Tanah Datar

dalam situs terdapat sembilan (9) pasang kursi batu yang disusun dengan denah membentuk leter U, yang paling besar berukuran 90 cm, dan terkecil 30 cm. Kursi batu yang paling besar terletak di bagian tengah. Menurut masyarakat setempat jumlah kursi batu tersebut sama jumlahnya dengan jumlah *datuk*, pimpinan suku yang ada di Jorong IX.

10. Situs Kursi Batu Koto Panjang

Situs kursi batu Koto Panjang, Kabupaten Tanah Datar terletak di Nagari Koto Panjang, Kecamatan Sungayang, ± 100 m dari jalan raya Batusangkar - Sungayang, di dekat sebuah lapangan bola kaki. Situs ini berada di dekat perumahan penduduk, dinaungi oleh sebuah pohon beringin. Denah utama susunan kursi batunya hampir berbentuk empat persegi. Menurut masyarakat di dalam situs ini terdapat belasan buah kursi batu, namun saat ini hanya dijumpai 6 buah saja, berukuran 40 - 80 cm.



Foto 10: Komplek Kursi Batu Ateh Logo, Sungai Patai, Tanah Datar

11. Situs Kursi Batu Sungai Patai

Situs kursi batu Ateh Logo terhampar di atas tanah seluas 532 m² terletak di Jorong Talago Jaya, Nagari Sungai Patai, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, terletak di atas bukit, di sekitar perladangan penduduk. Jumlah kursi batu masih ada berjumlah 29 pasang yang tertinggi berukuran 110 cm dan yang terendah 22 cm. Barisan kursi batu sebelah kiri berjumlah 4 pasang. Barisan kursi batu di bagian kanan berjumlah 20 pasang berhadapan dengan barisan sebelah kiri. Sementara itu, terdapat 4 pasang kursi batu yang menghubungkan antara ujung barisan kiri dan barisan kanan sehingga semua batu sandaran tersebut membentuk leter U. Kursi batu terbesar terdapat pada barisan sebelah kiri, berukuran 115 x 85 cm. Kursi batu ini berbeda dengan kursi batu yang lain karena dihiasi oleh pahatan gambar kuda dan manusia kangkang. Batu



Foto 11: Komplek Kursi Batu Cular Sebelah di Supayang, Tanah Datar

berhias berupa pahatan kuda dan manusia ini berbentuk segitiga yang berukuran tinggi 1,15 m dan lebar 85 cm dan diletakkan di sisi timur bagian utara.

12. Situs Kursi Batu Cukur Sebelah, Supayang;

Situs kursi batu Datuk Cukur Sebelah terletak di desa Supayang, Kabupaten Tanah Datar, di dekat rumah pen-duduk. Kursi batu pada situs ini, saat ini hanya dijumpai sebanyak dua buah, tidak tertutup kemungkinan pada masa lalunya berjumlah lebih dari yang dijumpai sekarang.

13. Situs Kursi Batu Pamedanan, Balairung Bunta, Rao-Rao

Medan Nan Bapanch Balairung Bunta terletak di jorong Sungai Luang, Kenagarian Rao-Rao, Kabupaten Tanah Datar. Situs ini merupakan suatu kompleks yang terdiri dari bangunan *pamedanan*, *balairung bunta*, *tabuah larangan*, *rumah gadang*, dan temuan lain seperti batu dakon.⁹ Khusus temuan *pamedanan* adalah batu-batu yang disusun sedemikian rupa berdenah bulat, berfungsi sebagai tempat duduk bagi pemimpin-pemimpin tradisional setempat dalam menyelesaikan masalah-masalah adat dan tradisi setempat. Oleh Masyarakat setempat situs ini disebutnya dengan *pamedanan*. Pada intinya *pamedanan* fungsinya tidak berbeda dengan kursi batu, sebagai tempat duduk dan *balai batu sandaran* sebagai tempat bermusyawarah dan dilakukan pertunjukan seni dan permainan tradisional.

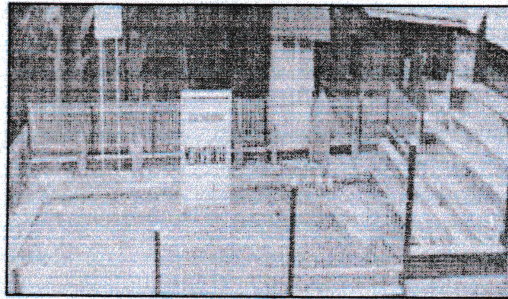


Foto 12: Komplek Kursi Batu Talang Tengah, Tanah Datar

14. Situs Kursi Batu Talang Tengah

Situs kursi batu Talang Tengah terletak di Nagari Talang Tengah, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, di dekat *balai adat*, di atas tanah seluas 23 x 10 m. Penataan situs ini cukup unik, karena Pada ujung sisi barat terdapat undakan sebanyak 5 undak.

⁹ *Balairung bunta* adalah bangunan balai adapt tempat musyawarah berupa bangunan dari kayu dengan gaya arsitektur seperti rumah tradisional Minangkabau yang disebut juga dengan *rumah gadang*. *Tabuah larangan* berasal dari dua kata: *tabuah* adalah tabuh yang biasanya dijumpai di mesjid-mesjid, khususnya mesjid-mesjid tua di kawasan Melayu, *tabuah larangan* adalah tabuh yang biasanya dijumpai balai-balai adat di nagari-nagari Minangkabau yang berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memberikan "tanda-tanda" tertentu kepada masyarakat nagari setempat.

17. Situs Kursi Batu Balimbing

Situs kursi batu *balai adat* Balimbing terletak tepat di halaman *balai adat* Balimbing Baliak, Nagari Balimbing, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, di atas tanah seluas 40 x 30 m. Di dalam kompleks ini terdapat ± 10 pasang batu sandaran berukuran antara 40 – 100 cm. Pada intinya situs ini tidak orisinal lagi. Meskipun masih pada lokasi yang sama dengan aslinya, namun penataannya sudah diubah oleh masyarakat setempat. Batu-batu sandaran tersebut semulanya dengan denah berbentuk leter U, namun kerana alasan tertentu, susunan kursi batu tersebut ditata ulang dengan pola leter L. Menurut masyarakat setempat kursi batu ini sama tuanya dengan nagari Balimbing, sudah berumur ratusan tahun.

18. Situs Kursi Batu Talago Limau, Koto Sani

Situs kursi batu Talago Limau, terletak di Nagari Koto Sani, Kecamatan Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Situs ini tepatnya berada di dalam perkampungan penduduk, di atas tanah berukuran ± 10 x 16 m. Situs itu saat ini dipergunakan oleh masyarakat setempat sebagai lapangan voli.

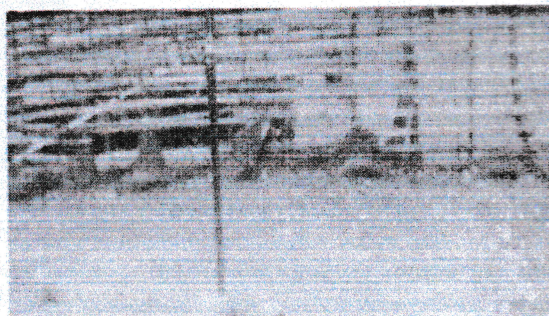


Fig. 15: Situs Kursi Batu Talago Limau, Koto Sani, Singkarak, Kabupaten Solok

Kursi-kursi batu dalam situs ini berjumlah 17 pasang. Kursi batu utama, yang berukuran paling besar terletak di bagian depan berhadapan dengan batu sandaran yang lain. Sementara, 16 pasang kursi batu yang lainnya disusun sedemikian rupa membentuk leter L.

19. Situs Kursi Batu Balai Batu Sandaran, Sawahlunto

Situs kursi batu Balai Batu Sandaran terletak di desa Balai Batu Sandaran, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto, di atas tanah 20 x 4 m. dipinggiran jalan desa, di dekat *Balai adat* dan Kantor Desa setempat. Pada tahun 2005 penulis pertama kali mendatangi situs ini, semua kursi batu dilengkapi dengan batu dudukannya. Namun demikian, situs ini sudah sedikit terganggu kerana permukaan lantai situs ini sengaja ditimbuni oleh masyarakat dengan bekas galian tanah (berkemungkinan dari galian tanah di dekat *balai adat*) sehingga hampir semua batu dudukannya ditutupi, dan hanya satu buah kursi

batu yang lengkap. Di dalam kompleks ini terdapat 15 pasang kursi batu. Ukuran tinggi kursi batu yang ada dalam situs ini berkisar antara 25 cm sampai dengan 125 cm. Sementara itu, batu dudukannya yang masih lengkap berukuran 25 x 25 cm. Situs ini diberi nama Balai Batu Sandaran oleh masyarakat setempat seperti halnya berhubungan erat dengan fungsi batu tersebut, sebagai lembaga adat tempat bermusyawarah. Batu-batu sandaran tersebut tersusun dengan pola lurus. Menurut masyarakat, susunan kursi batu itu masih asli, seperti sediakalanya, dan berumur sudah ratusan tahun sama tuanya dengan Nagari tersebut.



Foto 16: Seseorang Kursi Batu di Situs Balai Batu Sandaran, Kota Sawahlunto

20. Situs Kursi Batu Sungai Cubadak, Baso

Situs kursi batu, Sungai Cubadak, Baso, Kabupaten Agam ± 80 m dari jalan raya Bukittinggi - Payakumbuh, terletak di atas tanah 20 x 12 m. Situs ini sudah rusak dan tidak bisa lagi diamati denah dan susunannya, yang ada hanya sisa-sisanya yang di antaranya masih berdiri kokoh.

21. Situs Kursi Batu Balai Gurah, Agam

Situs kursi batu Balai Gurah terdapat di Nagari Balai Gurah, kabupaten Agam. Di dalam komplek situs ini terdapat 24 kursi batu. Pada saat ini hanya batu-batu sandarannya yang kelihatan tetapi batu yang berfungsi sebagai tempat duduknya tidak kelihatan lagi.



Foto 17: Kursi Batu di Sungai Cubadak, Baso, Kabupaten Agam

22. Situs Kursi Batu Koto Rajo; Limapuluh Koto

Situs kursi Batu Situjuh Ladang Laweh terletak di jorong Koto Rajo, Nagari Situjuh Ladang Laweh, Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kabupaten Limapuluh Kota. Situs ini oleh masyarakat setempat disebut dengan *batu sandaran rajo*. Di dalam situs ini terdapat delapan kursi batu dengan ukuran yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Salah

satunya yang agak besar dipercayai oleh masyarakat sebagai batu sandaran tempat kedudukan Rajo yang dalam hal ini adalah tokoh Dt. Parpatih Nan Sabatang, dari suku Bodi Caniago yang datang dari Sungai Patai, Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Di samping kursi batu tersebut terdapat 3 buah kursi batu yang ukurannya hampir sama dengan yang pertama tersebut, dan selebihnya berukuran kecil jika dibandingkan dengan yang lainnya.

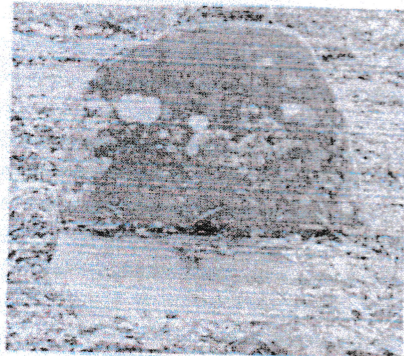


Foto 20: Seseorang Kursi Batu di Situs Koto Rajo, Situjuh Ledang Lurah, Kabupaten Limapuluh Koto

23. Situs Kursi Batu Tach, Limapuluh Koto

Situs kursi batu Tach Baruah dijumpai di dalam perkampungan, dekat kantor Wali Nagari Tach Baruh, Kabupaten Limapuluh Kota, ± 10 km dari Payakumbuh. Situs ini oleh masyarakat setempat diberi nama dengan *batu nobat*, tempat melakukan musyarah dan penobatan penghulu. Di dalam situs ini terdapat 6 buah menhir, tetapi yang asli hanya empat buah (yang berukuran antara 75 – 225 cm) yang dua lagi sudah ditambah kemudian hari. Pada mulanya ke empat batu tersebut memiliki dudukan, namun saat ini hanya satu buah saja yang memiliki batu dudukan. Empat buah batu itu merupakan simbol perwakilan suku dalam Nagari Tach Baru yang terdiri atas empat suku induk: Pitapang, Caniago, Sambilan, Malayu.



Foto 21: Komplek Kursi Batu Tach, Kabupaten Limapuluh Koto

24. Situs Kursi Batu Balai Jaring, Aie Tabik, Limapuluh Koto

Situs kursi batu Aie Tabik terletak di Nagari Aie Tabik, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kab. Limapuluh Kota. Situs ini sudah rusak, tidak dapat lagi diamati secara seksama. Komplek situs ini oleh masyarakat setempat dinamakan dengan *medan nan bapaneh*.

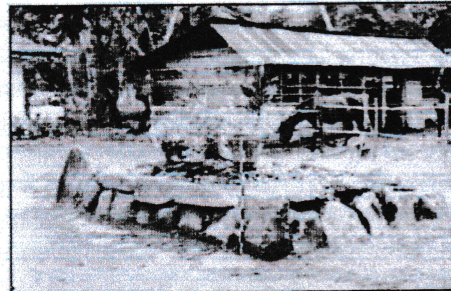


Foto 22: Komplek Bekas Kursi Batu di Balai Jaring, Aie Tabik, Kabupaten Limapuluh Koto

25. Situs Kursi Batu Balai Adat, Guguk; Limapuluh Koto

Situs kursi batu Balai Adat Guguk terletak di Nagari Guguk, Kabupaten Limapuluh Kota, di atas tanah seluas 10 x 10 m. Lokasinya terletak di pinggir jalan besar, tepat di dalam komplek Balai Adat nagari Guguk, Kabupaten Limapuluh Kota. Di dalam komplek ini terdapat \pm 10 pasang kursi batu, yang disusun dalam formasi berbentuk leter U.

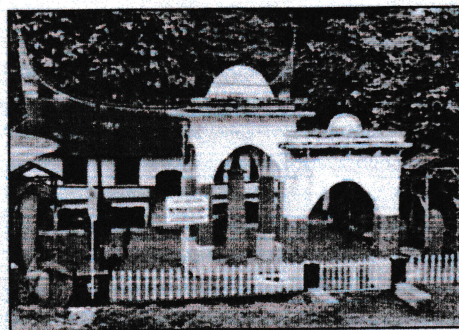


Foto 23: Situs Kursi Batu Balai Adat, Guguk, Kabupaten Limapuluh Koto

26. Situs Kursi Batu Talang Anau, Limapuluh Koto

Situs kursi batu Talang Anau berukuran 40 x 50 m terletak di dalam komplek Balai Adat Nagari Talang Anau, Kec. Gunung Omeh, Limapuluh Koto, satu komplek dengan *talempong batu* (batu yang disusun berbunyi seperti *talempong*, kesenian tradisional Minangkabau). Temuan ini berjumlah sekitar 35 buah menhir yang menurut masyarakat setempat dahulunya berupa kursi batu. Kecuali satu buah, sampai

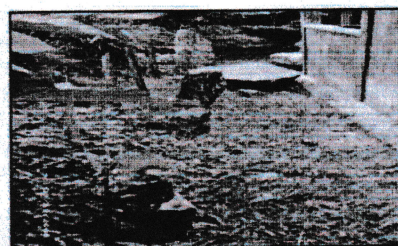
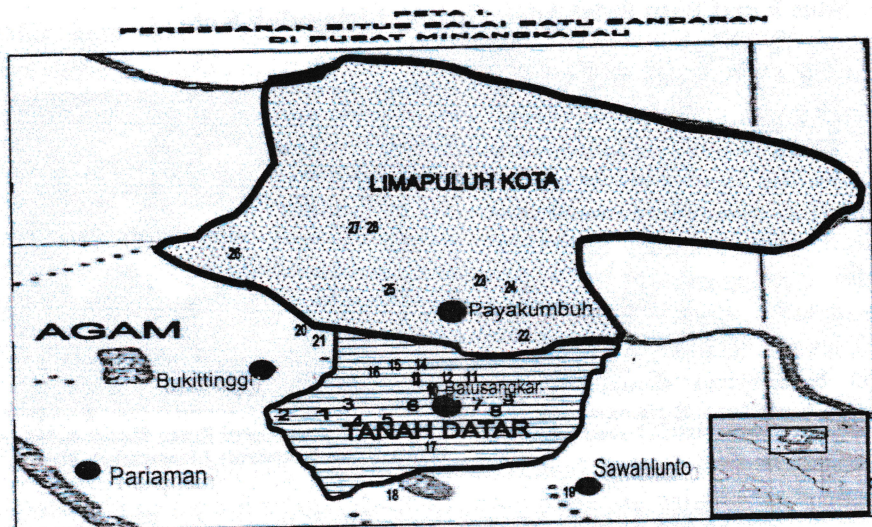


Foto 24: Komplek Situs Kursi Batu di Talang Anau, Kabupaten Limapuluh Koto

saat ini tidak kelihatan lagi batu datarnya, karena sebagian ada yang sudah dihancurkan oleh masyarakat untuk keperluan tertentu, dan ada yang sudah tertimbun. Denahnya hampir berbentuk empat persegi. Mengingat di lokasi yang sama terdapat talempong batu, dan menhir-menhir tersebut mengitari balai adat dan talempong batu, maka berkemungkinan besar di samping difungsikan sebagai tempat duduk bermusyawarah, juga dimanfaatkan sebagai tempat menonton pertunjukan kesenian dan permainan tradisional.

Tidak semua situs komplek kursi batu di pedalaman Minangkabau dapat dideskripsikan dengan jelas karena ada di antaranya sudah terganggu keasliannya. Oleh sebab itu, hanya sebagian saja dideskripsikan. Untuk mengetahui persebaran keletakan situs-situs kursi batu di pedalaman Minangkabau dapat dilihat peta berikut.



- Kawasan Limpuluh Kota yang dianggap wilayah stnografi Minangkabau termuda, tetapi banyak ditemukan situs megalitis
- Kawasan Tanah Datar yang dianggap wilayah stnografi Minangkabau tertua

SITUS-SITUS KURSI BATU DI MINANGKABAU:

- | | |
|--------------------------------------|---|
| 1. Kuburan Tantaajo Gurhano, Bilaro; | 16. Koto Laweh, Tj. Alam; |
| 2. Betipuah; | 17. Belimbiang; |
| 3. Parambah; | 18. Talago Limo Ninik |
| 4. Batu Betikam, Limo Kaum; | 19. Balai Batu Sandaran, Sawahlunto; |
| 5. Kubunajo, Limo Kaum; | 20. Cubadak, Baco; |
| 6. Koto Beranjak; | 21. Balai Gunah, Agam; |
| 7. Gudam I; | 22. Koto Rajo, Limpuluh Koto; |
| 8. Gudam II; | 23. Taseh, Limpuluh Koto; |
| 9. Koto Sambilan | 24. Balai Jaring, Aie Tabik, Limpuluh Koto; |
| 10. Koto Panjang; | 25. Balai Adat, Guguk, Limpuluh Koto; |
| 11. Ateh Logo, Sungai Pital; | 26. Talang Anau, Limpuluh Koto; |
| 12. Cukur Sebelah Supayang; | 27. Ampang Gedang I; |
| 13. Balai rung Bunta Rao-Rao; | 28. Ampang Gedang II |
| 14. Talang Tengah; | |
| 15. Gunung, Tj. Alam; | |

Demokrasi Minangkabau dan Hubungannya dengan Kursi Batu

Kebudayaan Minangkabau terkenal dengan budaya yang menyuburkan praktek demokrasi. Di dalam sistem budaya Minangkabau terdapat dua sub-sistem adat yang disebut dengan *Lareh Nan Duo* (Laras yang dua); *Lareh Bodi Caniago* dan *Lareh Koto Piliang*, yang masing-masing diciptakan oleh dua orang pemimpin legendaris Minangkabau yakni Datuk Parpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketamanggungan.¹⁰ Pada hakikatnya, *Lareh Nan Duo* merupakan dua sub-sistem adat dan merupakan landasan "ideal" sub-sistem pemerintahan tradisional dan demokrasi Minangkabau. *Lareh Bodi Caniago* lebih cenderung mengembangkan sistem pemerintahan dan demokrasi kerakyatan sementara *Lareh Koto Piliang* lebih cenderung mengembangkan pemerintahan dan demokrasi bersifat aristokrasi.¹¹

Di dalam *Lareh Koto Piliang*, sistem pemerintahan dan demokrasi aristokrasi terefleksi pada struktur kepemimpinan bertingkat, yang terefleksi dalam ungkapan adat sebagai "*bajang naik, batanggo turun*" (berjenjang naik, bertangga turun). Dalam *Lareh Koto Piliang* terdapat seorang pimpinan tertinggi, Penghulu¹² yang disebut juga dengan *Panghulu pucuk*. Sehari-hari mereka dibantu oleh Malim, Manti, dan Dubalang, yang mempunyai tugas masing-masing.¹³ Secara keseluruhan Kaum Penghulu dan pembantu-

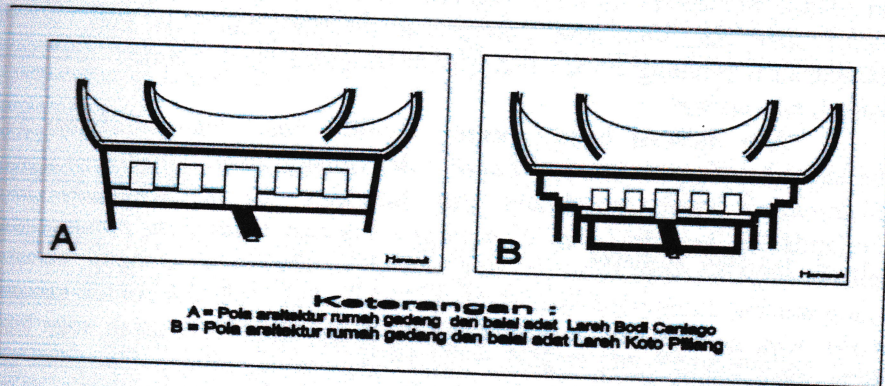
¹⁰ Uhat, A.A. Navis. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers. 1984. Hal. 54-57.

¹¹ Di dalam sejarah pemerintahan di Sumatera Barat, istilah *lareh* (laras) mengacu kepada dua periode yang berbeda. Pertama adalah *Lareh* secara tradisional di Minangkabau, dan yang kedua adalah *lareh* "baru" yang muncul pada awal abad ke-19. *Lareh* yang pertama berarti cabang adat, merupakan produk masyarakat Minangkabau, sedangkan yang kedua berarti federasi dari beberapa Nagari, yang merupakan ciptaan Belanda. Bagi Belanda, Laras sama dengan sebuah Distrik, berarti "Federatie van Nagari's" (Federasi dari beberapa Nagari). Lebih jelas, lihat, W.J. Leyds JZN. "*Larassen in Minangkabau*", dalam *Kolonial Student*. No.10.1926. hal 389. Lihat juga, Herwandi, 1987. "Munculnya Para Kepala Laras di Minangkabau pada abad ke 19", *Skripsi S1*. Fakultas Sastra Unand. Padang. Lihat juga, Lindayanti "Birokrasi Dalam Sistem Laras di Minangkabau pada tahun 1823 - 1914". *Laporan Penelitian*. Pusat Penelitian Univ. Andalas. 1988. hal. 3-4.

¹² Kaum Penghulu merupakan perwujudan dari seorang *Mamak* (Paman berdasarkan garis keturunan ibu), yang diangkat dan diberi gelar menurut Adat. Di setiap Nagari di Minangkabau terdapat beberapa *Suku*. Kaum Penghulu berada pada puncak hirarki adat di setiap *Suku*, yang bertugas mewakili *Suku* mereka dan diserahi tanggungjawab untuk melaksanakan prinsip-prinsip adat yang mempengaruhi *Suku*, serta mengatur *Suku* dengan lingkungan yang lebih luas. Oleh sebab itu seorang Penghulu adalah orang yang dianggap paling bijaksana, paling mampu dan paling jernih pandangannya diantara anggota-anggota keluarga seketurunannya. Untuk lebih jelasnya lihat, Herwandi. Op. Cit. 1987. Selanjutnya lihat, D.G. Stibbe. "Het suku-bestuur in de Padangsche Bovenlanden", dalam *Tijdschrift van/voor Nederlands Indie*. No.10.bg.I. Batavia-Groningen. 1869, Elizabeth E. Graves. *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*. New York: Cornell University-Ithaca. 1981. Hal 10.

¹³ Manti bertugas membantu Penghulu, menjadi penghubung, juru bicara antara Penghulu dan anak buahnya; malim membantu Penghulu dalam urusan keagamaan; sedangkan Dubalang membantu

nagari-nagari yang memakai sistem demokrasi pemerintahan Koto Piliang, bentuk *rumah gadang* dan *balai adatnya* cenderung dengan lantai yang bertingkat-tingkat, sebagai refleksi sistem pemerintahan dan demokrasi yang aristokrasi (lihat gambar di bawah ini).¹⁷



Kursi Batu dan Hubungannya dengan Balai Adat

Khusus mengenai *balai adat* sebagai *intangible* merupakan lembaga yang telah mentradisi semenjak masa lalu. Dalam penelitian ini terlihat kecenderungan bahwa ada hubungan sejarah dan kebudayaan antara kursi batu yang disebut juga dengan *balai batu sandaran* dengan *balai adat* di nagari-nagari tua Minangkabau. Kursi batu atau *Balai batu sandaran* sebetulnya juga sebagai bangunan (*tangible*) tempat bermusyawarah bagi para pimpinan suku, sama fungsinya dengan *balai adat* dalam pengertian saat ini. Di dalam historiografi tradisional (*tambo*) dinyatakan istilah *balai adat* tersebut dapat mengacu kepada dua hal: pertama, *balai nan bapaneh* yang biasa juga disebut dengan *medan nan bapaneh*; dan kedua *balai nan balinduang* (*medan nan balinduang*). *Balai nan bapaneh* adalah tempat dilakukan musyawarah pimpinan suku yang berada di alam terbuka, karena biasa juga dipergunakan sebagai tempat pertunjukan seni dan permainan maka disebut juga dengan *medan nan bapaneh*. Istilah *medan nan bapaneh* tersebut selalu berkonotasi kepada bangunan berupa kursi-kursi batu atau *balai batu sandaran*.

Ada kecenderungan bahwa *balai batu sandaran* adalah lembaga demokrasi paling awal muncul di Minangkabau. Hal ini disokong oleh

¹⁷ Navis (1984).

Sertifikat

SEMINAR INTERNASIONAL
SEMENAR INTERNASIONAL
HUBUNGAN INDONESIA - MALAYSIA IV

Diberikan Kepada :

Prof. Dr. Herwandi, M. Hum
Atas Partisipasinya Sebagai :
Pemakalah

Dalam seminar Internasional :

**" Identitas dan Dinamika Multikultural Melayu dalam Menghadapi Tantangan
Abad ke-21 "**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sastra



Prof. Dr. Herwandi, M. Hum.
NIP. 196209131989011001

Padang, 03 November 2010

Ketua Panitia



Dr. Hasanuddin, M.Si.
NIP. 196803171993031002

Fakultas Sastra - Universitas Andalas,
Kampus Limau Manih, Padang 25163, Sumatera Barat - INDONESIA



UNIVERSITAS
ANDALAS



UNIVERSITY
OF MALAYA



BPSNT
PADANG



PEMERINTAH PROVINSI
SUMATERA BARAT



PADANG CEMENT
INDONESIA
SEJAK 1919

Padang, 1-3 November 2010